

PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI CARA MENGURANGI KEKERASAN ANTAR SISWA

Banu Setyo Adi

PPSD FIP UNY

ABSTRAC

At last we often see an impression in television news and in newspapers about the existence of violence in the world of education. School environment that is appropriate to insert the purpose of education. Power of education as efforts to promote moral character, mind and physical child.

Physical education is a process through physical activity, to stimulate growth and development, improve physical skills, intellect and character formation, and the value and a positive attitude for the purpose of education. Violence is a psychological aberration which is often done by individuals. The compensation forms of violence is a word or act of violence and verbal or physical violence. Violence on the students is a crackdown against the students in schools with students discipline stall. One of the factors involved can affect the occurrence of violence, is the attitude of students.

Physical education is very involved in the formation of mental and social of students. The element of social and mental develop when the play is self esteem, the spare time, honesty, the self, discipline, and to receive excess or lack of tolerance, friendship cooperation

Key words: physical education, violence, students

PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini sering kita lihat di tayangan televisi maupun berita dalam surat kabar tentang adanya kekerasan dalam dunia pendidikan. Para pelakunya bisa antara guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa dan bahkan siswa terhadap guru. Hal itu tentu saja membuat rasa prihatin dari semua kalangan. Tidak jarang pihak sekolah yang menjadi ujung tombak dibarisan depan dari dunia pendidikan dianggap pihak yang paling bertanggungjawab. Pandangan negatif tentang guru pun semakin banyak didengar. Siswa yang merupakan anak yang dijadikan obyek pendidikan tidak pernah kita perhatikan keberadaannya. Selain sekolah, pihak luar seperti keluarga seharusnya juga ikut bertanggungjawab terhadap terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan terutama yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Keluarga adalah

tempat utama bagi pendidikan anak kemudian baru sekolah. Dari keluargalah pertama kali anak akan mendapatkan input tingkah laku yang baik atau buruk. Apabila keluarga memberikan masukan yang kurang baik, maka anak cenderung menjadi kurang baik juga. Sebaliknya apabila keluarga memberikan pendidikan yang baik maka anak cenderung akan menjadi baik pula. Tetapi keluarga tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan masyarakat yang sangat majemuk. Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak iptek berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun, banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa kini, yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi mudanya dalam kondisi mengkhawatirkan, dan semua ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan terhadap anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu yang sangat mendasar. Di sini ketangguhan keluarga dalam menyaring berbagai pengaruh baik positif maupun negatif sangat diperlukan.

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menyisipkan tujuan pendidikan. Di dalam artikel M.R. Kurniadi, S.Th (<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9806/pndidik2.htm>) menyebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan menurut UU No.20 tahun 2003 memberikan arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di sekolah siswa akan lebih terkondisikan baik secara emosi, sosial, maupun secara budaya.. Menurut Kihajar (dalam Arma, 2005: 71., Amat Komari, 2008) asas kemerdekaan dalam

pendidikan jasmani berarti sangat sesuai dengan masyarakat modern tanpa batas namun tetap menjaga keselarasan yang dinamis bahwa manusia mempunyai kreatif dan inovatif. Diharapkan melalui pendidikan disekolah, maka peserta didik akan dibentuk sebagai manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebuah pendekatan tambahan diperlukan untuk meningkatkan pendidikan jasmani anak

PENGERTIAN PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Aip Syaifuddin dan Muhadi, 1992: 4). J.B Nash mendefinisikan pendidikan jasmani adalah sebuah aspek dari proses pendidikan keseluruhan dengan menggunakan/menekankan pada aktivitas fisik yang mengembangkan fitness, fungsi organ tubuh, kontrol neuro-muscular, kekuatan intelektual, dan pengendalian emosi (dalam Victor G Simanjuntak, dkk. 2008). Sedangkan pengertian lain dari pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta (anak) didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya (Toho C dan Rusli L, 1997:13). Yang dimaksud manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dari pengertian pendidikan jasmani jelas bahwa dalam pendidikan jasmani terkandung manfaat yang tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga mental dan sosial.

Unsur fisik yang berkembang dapat dilihat dari semakin matangnya kemampuan fisik seseorang dengan melakukan olahraga. Anak yang mempunyai kemampuan fisik kuat maka ia akan cenderung mempunyai pola pikir yang positif enerjik dan mampu melakukan kinerja dengan optimal.

Sedangkan unsur mental dapat dilihat dengan kemampuan anak untuk mengontrol emosi ketika melakukan olahraga yang diimbaskan kedalam kehidupan sehari-harinya. Untuk unsur sosial dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam permainan olahraga. Anak akan lebih merasa dewasa, mampu beradaptasi dengan teman sebaya bahkan yang lebih tua maupun yang lebih muda. Pada saat berolahraga, anak akan mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga dia tidak akan menjadi tinggi hati dan anak akan mengakui kelebihan dari teman maupun lawan.

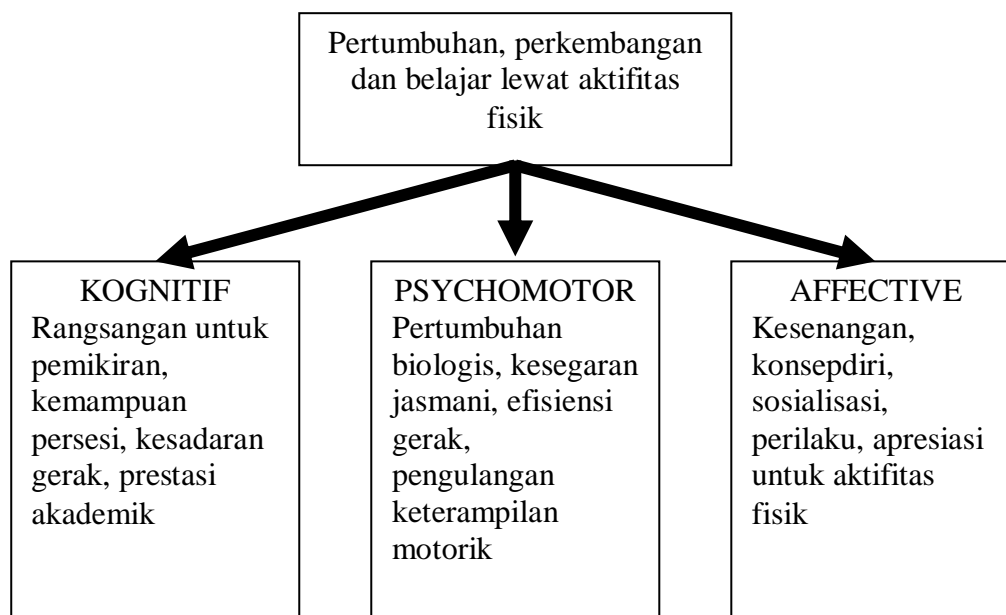
Pembekalan pendidikan jasmani anak tidak cukup hanya mengandalkan ceramah yang diberikan tersendiri dan hanya sesekali oleh pembicara tamu, tetapi harus dimasukkan dalam pelatihan reguler. Dimasukkannya pendidikan jasmani anak ke dalam kurikulum sesuai dengan kelompok umur. Pengembangan dan pembuatan materi untuk pelatihan dalam kelas. Penyusunan petunjuk untuk guru dan penyebarluasannya kepada semua guru. Koordinasi kegiatan dan tanggung jawab yang ditentukan secara jelas. Selain dimasukkannya pendidikan jasmani di dalam kurikulum sekolah, semestinya sekolah juga memberikan pendidikan jasmani diluar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan pendidikan Jasmani

Sebagai salah satu bagian dari unsur pendidikan, pendidikan jasmani mempunyai tujuan didalam pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan dari pendidikan jasmani dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk percaya terhadap diri sendiri, mengembangkan daya ingatan.
2. Berhubungan dengan kemanusiaan, saling menghormati, persahabatan, kerjasama, berbudi bahasa luhur, menghargai keluarga, dan bersikap demokrasi di rumah.
3. Untuk efisiensi ekonomi
4. Berhubungan dengan tanggungjawab sebagai warga negara yang baik dan berkeadilan sosial.

Senada dengan tujuan di atas, Gobbard,C., dkk. (1987,5) memaparkan pengaruh aktifitas fisik (yang terkandung dalam pendidikan jasmani) terhadap perkembangan anak seperti para gambar di bawah ini:



Pembentukan afektif yang baik sangat terlihat di dalam kegiatan pendidikan jasmani, seperti siswa yang harus menjaga sportivitas ketika bermain, menghargai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki teman atau diri sendiri, berdisiplin menaati peraturan, kejujuran dan lain sebagainya.

Menurut Agus Mahendra (<http://ahmesabe.wordpress.com/2008/10/13/falsafah-penjas/>) secara umum salah satu manfaat dari pendidikan jasmani adalah:

1. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak

Pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Di dalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, kian besar kemaslahatannya bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.

2. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya

Pendidikan jasmani adalah waktu untuk ‘berbuat’. Anak-anak akan lebih memilih untuk ‘berbuat’ sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Suasana kebebasan yang ditawarkan di lapangan atau gedung olahraga sirna karena sekian lama terkurung di antara batas-batas ruang kelas. Keadaan ini benar-benar tidak sesuai dengan dorongan nalurinya. Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya. Para ahli sepaham bahwa pengalaman ini penting untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan hubungan sosialnya dan bahkan perkembangan harga diri yang menjadi dasar kepribadiannya kelak.

3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna

Peranan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari. Menurut para ahli, pola pertumbuhan anak usia sekolah hingga menjelang akil balig atau remaja disebut pola pertumbuhan lambat. Pola ini merupakan kebalikan dari pola pertumbuhan cepat yang dialami anak ketika mereka baru lahir hingga usia 5 tahunan. Dalam hal ini berlaku dalil:

“... ketika memasuki masa pertumbuhan cepat, kemampuan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan baru berjalan lambat. Sebaliknya, dalam masa pertumbuhan yang lambat, kemampuan untuk mempelajari keterampilan meningkat.”

Karena pada usia SD tingkat pertumbuhan sedang lambat-lambatnya, maka pada usia-usia inilah kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan gerak sedang tiba pada masa kritisnya. Konsekuensinya, keterlantaran

pembinaan pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa berikutnya.

4. Menyalurkan energi yang berlebihan

Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimum.

5. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional

Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk “membentuk manusia seutuhnya”.

KEKERASAN ANTAR SISWA

Siswa adalah pelajar atau anak (orang) yang melakukan aktifitas belajar (Rifaus Ismawadi http://www.suaranyawa.co.cc/2009/07/makna-disiplin-bagi-siswa-oleh-rifaus_15.html). Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Kekerasan merupakan salah satu penyimpangan psikologis yang sering dilakukan oleh individu yang pikirannya mengalami tekanan besar ataupun oleh individu yang memiliki sifat pembawaan keras. Kekerasan dapat dilampiaskan dalam berbagai macam bentuk. Bentuk-bentuk pelampiasan kekerasan adalah

dalam bentuk perkataan atau kekerasan verbal dan perbuatan atau kekerasan fisik. Jika seseorang melampiasikan kekerasan dalam bentuk verbal, biasanya dia akan mengatakan kata-kata kasar yang berupa umpatan pada orang lain. Sedangkan jika diungkapkan dalam bentuk tindakan, maka orang itu akan melakukan kontak fisik langsung pada orang lain. Kedua bentuk kekerasan ini memiliki efek yang sama berbahayanya pada korban kekerasan tersebut. Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo mengatakan bahwa kekerasan telah terjadi sejak zaman dahulu, sewaktu dirinya masih sekolah. Ia mengatakan, tindak kekerasan antarsiswa zaman sekarang seolah menjadi peristiwa besar karena peranan media massa (<http://regional.kompas.com/read/xml/2009/03/21/13234654/mendiknas.kekerasan.siswa.diselesaikan.di.sekolah>).

Menurut WHO dalam tulisan Indah Budiarti (<http://unionism.wordpress.com/2008/09/05/kekerasan-ditempat-kerja/>), jenis kekerasan bisa berupa tindakan kekerasan fisik atau kekerasan psikologi.

1. Definisi kekerasan Fisik (WHO): tindakan fisik yang dilakukan terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, seksual dan psikologi. Tindakan itu antara lain berupa memukul, menendang, menampar, menikam, menembak, mendorong (paksa), menjepit.
2. Definisi kekerasan psikologi (WHO): penggunaan kekuasaan secara sengaja termasuk memaksa secara fisik terhadap orang lain atau kelompok yang mengakibatkan luka fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial. Tindakan kekerasan ini antara lain berupa kekerasan verbal, memarahi/penghinaan, pelecehan dan ancaman.

Kekerasan pada siswa adalah suatu tindakan keras yang dilakukan terhadap siswa di sekolah dengan dalih mendisiplinkan siswa (Charters dalam Anshori, 2007 dalam <http://cafepojok.com/forum/showthread.php?t=33553>). Salah satu faktor yang bisa ikut mempengaruhi terjadinya kekerasan, adalah dari sikap siswa tersebut. Sikap siswa tidak bisa dilepaskan dari dimensi psikologis dan kepribadian siswa itu sendiri. Kecenderungan *sadomasochism* tanpa sadar bisa melandasi interaksi antara siswa dengan pihak guru, teman atau

kakak kelas atau adik kelas. Perasaan bahwa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berguna, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan, rasa takut diabaikan, bisa saja membuat seorang siswa *clinging* pada *powerful / authority figure* dan malah "memancing" orang tersebut untuk *actively responding to his / her need* meskipun dengan cara yang tidak sehat. Contohnya, tidak heran jika anak berusaha mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, agresifitas, atau pun hukuman. Tapi, dengan demikian, tujuannya tercapai, yakni mendapat perhatian. Sebaliknya, bisa juga perasaan inferioritas dan tidak berharga di kompensasikan dengan menindas pihak lain yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat.

HUBUNGAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KEKERASAN ANTAR SISWA

Apabila kita melihat dari tujuan dan manfaat pendidikan jasmani maka akan jelas pendidikan jasmani tidak hanya menitikberatkan pada kebugaran tubuh atau jasmaniah saja, tetapi juga pada mental dan sosial siswa. Pendidikan jasmani sangat berperan dalam pembentukan mental dan sosial siswa dapat dilihat ketika siswa beraktifitas dalam bermain. Unsur sosial dan mental yang berkembang ketika bermain adalah:

1. Hargadiri yaitu siswa akan mengeluarkan kemampuan masing-masing, sehingga akan mengetahui kemampuan yang dimiliki antara siswa yang satu dengan lainnya. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih akan merasa senang dan bagi siswa yang kurang akan berusaha mencontoh teman agar bisa menyamainya.
2. Pengisi waktu luang yaitu banyaknya waktu luang yang dimiliki siswa memungkinkan dapat menyebabkan munculnya kegiatan negatif, sehingga dengan adanya aktifitas dalam pendidikan jasmani siswa akan melakukan kegiatan yang lebih terarah.
3. Kejujuran yaitu dengan terbiasanya siswa mentaati peraturan yang disepakati dalam bermain akan membentuk kebiasaan untuk berperilaku

jujur, karena apa bila tidak berperilaku jujur dalam bermain akan menimbulkan ketidaknyamanan bersama.

4. Menghilangkan egoisme yaitu siswa dipaksa untuk selalu berbagi pada saat melakukan aktifitas olahraga dalam pendidikan jasmani. Siswa akan belajar bekerja sesuai dengan peran yang diberikan dan kemampuan yang dimilikinya.
5. Disiplin yaitu adanya peraturan untuk memperlancar jalannya permainan membuat siswa harus selalu mentaatinya. Siswa tidak bisa dengan memaksakan diri untuk melanggar peraturan yang telah disepakati.
6. Menerima kekurangan dan kelebihan atau toleransi yaitu siswa akan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki orang lain maupun dirinya sendiri, sehingga akan menerimanya sesuai dengan kemampuan masing-masing dan berusaha untuk saling melengkapi.
7. Kerjasama yaitu erusaha menjalin suatu bentuk kerjasama untuk siswa berusaha memenangkan setiap permainan secara jujur.
8. Persahabatan yaitu bentuk dari rasa menerima kemenangan dan kekalahan dalam setiap permainan.

Dr. Edward Greenwood dalam Gabe M dan Marshall H (1984: 19) mengatakan manfaat lain dari olahraga dalam pendidikan jasmani adalah dapat membantu penderita neurotik atau syaraf dan bahkan psikhotik yang paling berat pun. Adanya dengan adanya kelainan fungsi otot maka orang akan mengalami gangguan emosi. Apabila kita melihat penyebab kekerasan pada siswa yang salah satunya adalah dari ketidakstabilan emosi, maka tidak salah apabila aktifitas olahraga dalam pendidikan jasmani dapat membantu siswa dalam mengendalikan emosinya. Siswa yang aktif akan mampu untuk bersosialisasi dengan baik, menjaga kebersamaan, persahabatan dan menyalurkan energinya untuk hal-hal yang positif, sehingga kekerasan antar siswa tidak dengan mudah terjadi. Misalnya siswa menjadi senang akan olahraga kemudian mengikuti kegiatan olahraga pada ekstrakurikuler yang mengurangi waktu luang, mengikuti perkumpulan-perkumpulan olahraga menuju prestasi yang optimal, sal lain sebagainya. Selain itu dengan

berolahraga melalui pendidikan jasmani di sekolah siswa akan mengenal satu dengan yang lain baik sesama angkatan maupun dengan angkatan dibawahnya atau diatasnya. Hal ini akan memunculkan rasa kebersamaan antarsiswa. Hubungan antar siswa yang berbeda sekolah juga dapat dibina dengan adanya *tryout* dalam bidang olahraga, sehingga terjalin persahabatan antar sekolah.

PENUTUP

Tujuan dari pendidikan secara umum adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu bagian dari pendidikan adalah pendidikan jasmani yang terkandung unsur pengembangan kepribadian dan watak serta mental dan sosial manusia. Siswa sebagai manusia yang tergolong masih labil secara mental emosionalnya sangat mudah terpengaruh dan ikut dalam hal-hal yang bersifat negatif. Olahraga yang berada dalam lingkungan pendidikan diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi salaing menghormati dan menghargai, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri maupun orang lain, serta bersikap mau menerima kekalahan dan kemenangan dalam segala hal. Apabila siswa terbiasa dengan sikap yang positif seperti dalam setiap unsur olahraga pendidikan, maka memungkinkan semakin berkurangnya tingkat kekerasan antar siswa di dalam dunia pendidikan.

REFERENSI

- Aip Syarifuddin dan Muhadi. (1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amat Komari. 2008. *Pendidikan Jasmani Untuk Mereduksi Perilaku Kekerasan Generasi Muda . Proceeding Seminar Olahraga Nasional Ke II "Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter"*. Yogyakarta, 8 November 2008, ISBN: 978-602-8249-14-6

- Gabe M dan Marshall H . 1984. Kesehatan Olahraga. Jakarta: PT. Grafindian Jaya
- Gobbard,C., dkk. 1987. *Physical Education for Children*. New Jersey: rentice-Hal. Inc. Englewood Cliffs
- Toho Cholik dan Rusli Lutan (1997) *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Victor G Simanjuntak (2008). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Agus Mahendra. Falsafah Pendidikan Jasmani. <http://ahmesabe.wordpress.com/2008/10/13/falsafah-penjas/> didown load tanggal 29 Juli 2009 pukul 08.45 WIB.
- Indah Budiarti. <http://unionism.wordpress.com/2008/09/05/kekerasan-ditempat-kerja/> didown load tanggal 28 Juli 2009 pukul 08.09 WIB.
- M.R. Kurniadi, S.Th (<http://www1.bpkpenabur.or.id/kpsjkt/berita/9806/pndidik2.htm> didown load tanggal 28 Juli 2009 pukul 08.12 WIB.
- Rifaus Ismawadi. Makna Disiplin Bagi Siswa. http://www.suaranyawa.co.cc/2009/07/makna-disiplin-bagi-siswa-oleh-rifaus_15.html). didown load tanggal 30 Juli 2009 pukul 09.09 WIB.
- <http://regional.kompas.com/read/xml/2009/03/21/13234654/mendiknas.kekerasan.siswa.diselesaikan.di.sekolah> didown load tanggal 27 Juli 2009 pukul 15.09 WIB.
- <http://cafepojok.com/forum/showthread.php?t=33553> didown load tanggal 29 Juli 2009 pukul 08.30 WIB.